

PERKEMBANGAN PENALARAN MORAL ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH DHIYA EL HAQ CIREBON

Ahmad Azis Badruudin Abdussallam

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
ahmadazis135@gmail.com

Septi Gumiandari

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
septigumiandari@syekh Nurjati.ac.id

Ilman Nafi'a

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
ilmannafia@syekh Nurjati.ac.id

Abstract

Moral reasoning is a crucial aspect of character development among students, particularly at the elementary Islamic school level (madrasah ibtidaiyah). This study is motivated by indication of differences in the level of moral development between male and female students at MI Dhiya El Haq Cirebon, focusing on six key aspects: honesty, discipline, responsibility, politeness, empathy, and self-confidence. Employing a qualitative phenomenological approach, the study explores the dynamics of moral reasoning among fifth- and sixth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that both boys and girls generally exhibit moral reasoning at the pre-conventional to early conventional stages. Although they are at similar developmental levels, girls display greater stability in moral aspects, particularly honesty and social empathy. Similarities were found in the situational nature of moral behavior and the generally low levels of responsibility and confidence in expressing opinions. However, significant differences reveal that girls tend to be more morally independent, while boys remain more dependent on external guidance.

Keywords: *moral reasoning, character development, childs*

Abstrak

Penalaran moral merupakan aspek penting dalam perkembangan karakter peserta didik, khususnya pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh indikasi perbedaan tingkat perkembangan moral antara anak laki-laki dan perempuan di MI Dhiya El Haq Cirebon dalam enam aspek utama, yaitu kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, dan percaya diri. Penelitian ini mengambil posisi sebagai studi fenomenologis kualitatif untuk mengungkap dinamika penalaran moral siswa kelas V dan VI. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penalaran moral anak laki-laki dan perempuan umumnya berada pada tahap pra-konvensional menuju konvensional awal. Meskipun berada pada tahap yang sama, anak perempuan menunjukkan stabilitas lebih tinggi dalam aspek moral, terutama kejujuran dan kepedulian sosial. Persamaan ditemukan pada perilaku moral yang situasional, serta rendahnya tanggung jawab dan keberanian menyampaikan pendapat. Sementara itu, perbedaan signifikan menunjukkan bahwa anak perempuan lebih mandiri secara moral dibandingkan anak laki-laki yang masih bergantung pada bimbingan eksternal.

Kata Kunci : *penalaran moral, perkembangan karakter, anak-anak*

Pendahuluan [12 pt. Arial Bold]

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membangun karakter bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab. Salah satu perwujudan dari tujuan tersebut adalah pembentukan karakter dan moral peserta didik sejak usia dini, terutama pada jenjang madrasah ibtidaiyah yang menjadi fase awal pembentukan nilai-nilai kehidupan (Khunaifi & Matlani, 2019).

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, gender berarti jenis kelamin. Kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan

budaya setempat (Kartini & Maulana, 2019).

Dalam proses pendidikan, lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan tingkah laku peserta didik. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, situasi dan kondisinya akan turut menentukan dalam mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Karena Sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan tugas mendidik maupun mengajar, serta memperbaiki, memproses tingkah laku peserta didik yang dibawa dari lingkungan keluarganya. Untuk mencapai pemahaman dan kesadaran seperti di atas memang tidak mudah, salah satunya berkaitan dengan jenis kelamin yang akan menentukan cara atau kebiasaan hidup. Cara dan kebiasaan hidup ini berbeda antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki memiliki perbedaan tertentu dengan mahasiswa yang berjenis kelamin wanita (Barnas & Ridwan, 2019).

Campos dalam artikel (Nazia Nuril Fuadia, 2022) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi yang dianggap penting. Emosi tercermin melalui ekspresi perilaku yang menunjukkan kenyamanan atau ketidaknyamanan

terhadap situasi atau interaksi tertentu. Emosi dapat berupa rasa senang, marah, kecewa, takut, dan sebagainya. Sementara itu, Goleman menjelaskan bahwa emosi adalah perasaan yang disertai dengan pikiran khas, kondisi biologis dan psikologis, serta kecenderungan untuk bertindak. Berdasarkan definisi tersebut, perkembangan emosi dapat diartikan sebagai proses kompleks yang melibatkan perasaan yang disadari dan diekspresikan melalui mimik wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan guna mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Emosi pada anak memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan orang dewasa, di antaranya: (1) berlangsung singkat dan berakhir secara tiba-tiba; (2) tampak lebih kuat atau intens; (3) bersifat sementara atau dangkal; (4) terjadi lebih sering; (5) mudah dikenali melalui perilaku; dan (6) mencerminkan keunikan individu. Emosi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi dipengaruhi oleh faktor biologis serta pengalaman masa lalu. Ekspresi wajah sebagai bentuk emosi dasar seperti bahagia, marah, takut, dan terkejut diketahui bersifat universal dan tampak serupa di berbagai budaya. Emosi memiliki peran penting dalam perkembangan anak, baik di usia prasekolah maupun pada tahap

perkembangan berikutnya, karena sangat memengaruhi perilaku anak

Perkembangan moral peserta didik pada masa kanak-kanak akhir (10–12 tahun) sangat menentukan cara mereka berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial. Pada fase ini, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan dalam membedakan benar dan salah serta mulai menginternalisasi norma sosial. Namun, kenyataannya masih banyak anak yang menunjukkan perkembangan moral yang belum matang, baik dari segi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, hingga kepedulian sosial. Hal ini menjadi perhatian khusus di MI Dhiya El Haq Cirebon, di mana ditemukan indikasi perbedaan tingkat penalaran moral antara anak laki-laki dan perempuan.

Perkembangan moral merupakan proses perubahan bertahap dan berkelanjutan yang mencakup peningkatan fungsi tubuh, kapasitas kognitif, dan kedewasaan melalui pertumbuhan, kematangan, serta pembelajaran. Perkembangan ini terjadi saat individu siap secara fisik dan mental untuk beraktivitas berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Ukuran perkembangan terlihat dari peningkatan kemampuan individu dari satu fase ke fase berikutnya (Hidayati, 2017).

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti adat kebiasaan. Moral sering dikaitkan dengan istilah lain seperti nilai, norma, etika, dan akhlak, yang meskipun berbeda penekanan, memiliki kesamaan dalam makna dasar. Dalam konteks ini, moral dipahami sebagai kesesuaian tindakan dengan ide-ide umum tentang kebaikan dan kewajiban. Penekanan pembahasan difokuskan pada moral dibandingkan konsep-konsep lainnya karena moral berkaitan erat dengan pembentukan karakter dalam pendidikan di Indonesia (Hudi, 2017).

Dengan demikian, perkembangan moral dapat diartikan sebagai proses perubahan dalam kecakapan individu untuk menyadari dan mempertimbangkan perbuatan baik dan buruk yang kemudian menjadi kebiasaan dalam berperilaku baik saat berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penalaran diartikan sebagai cara atau hal menggunakan nalar, pemikiran atau cara berpikir yang logis, jangkaun pemikiran dalam hal mengembangkan atau mengendalikan sesuatu dengan nalar dan bukan dengan perasaan atau pengalaman, proses mental dalam mengembangkan pikiran dari berbagai fakta atau prinsip. Selanjutnya moral diartikan baik buruk yang di terima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban (Nikmah, 2018)

Penalaran moral (*moral reasoning* atau *moral judgement*) menurut Kohlberg, L dalam artikel (Nurhayani, 2019) adalah suatu pemikiran tentang masalah moral sebagai prinsip yang digunakan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran moral bukan hanya berbicara tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi pada bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu bernilai baik atau buruk. Piaget juga mengusulkan dua tahapan mengenai penilaian moral, tahap pertama berkaitan dengan konsekuensi sedangkan tahap kedua berkaitan dengan intensi. Artinya anak-anak cenderung menilai sesuatu sebagai tindakan yang keliru berdasarkan konsekuensinya, sedangkan anak yang lebih tua usianya, berlandaskan penilaian kepada intensi di balik tindakan.

Menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan moral dibagi menjadi tiga level, masing-masing dengan dua tahap:

Tabel 1. Tahapan penalaran moral Lawrence Kohlberg

Level	Tahap	Deskripsi
Level 1: Moralitas Pra konvensional	Tahap 1: Ketaatan dan Hukuman	Anak mematuhi aturan semata-mata untuk menghindari hukuman.
	Tahap 2: Individualisme dan Pertukaran	Anak menilai tindakan berdasarkan keuntungan pribadi; timbal balik dilakukan

		jika saling menguntungkan.
Level 2: Moralitas Konvensional	Tahap 3: Hubungan Interpersonal	Individu berusaha menjadi “anak baik” dan memenuhi harapan sosial agar diterima lingkungan.
	Tahap 4: Menjaga Ketertiban Sosial	Penilaian moral didasarkan pada kepatuhan terhadap hukum dan menjalankan peran sosial.
Level 3: Moralitas Pasca konvensional	Tahap 5: Kontrak Sosial dan Hak Individu	Nilai dan hukum dipahami sebagai kontrak sosial yang bisa dinegosiasikan demi kebaikan bersama.
	Tahap 6: Prinsip Universal	Tindakan didasarkan pada prinsip etika universal seperti keadilan, bahkan jika bertentangan dengan hukum.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perbedaan penalaran moral berdasarkan gender, di mana anak perempuan cenderung lebih stabil secara emosi dan lebih peka terhadap nilai-nilai sosial dibandingkan anak laki-laki. Misalnya, penelitian (Hasanah, 2020) menunjukkan bahwa anak perempuan lebih

tinggi dalam hal kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial dibandingkan anak laki-laki.

Meskipun demikian, sebagian studi juga menyebutkan bahwa anak laki-laki memiliki kepekaan terhadap keadilan yang lebih besar dalam konteks tertentu (Nurmanita, 2020). Perbedaan temuan ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut yang tidak hanya membandingkan berdasarkan gender, tetapi juga mengkaji secara kontekstual dalam lingkungan pendidikan Islam seperti madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini menempati posisi penting dalam wacana pendidikan karakter berbasis nilai Islam, sekaligus mengisi kekosongan dalam kajian penalaran moral anak-anak usia sekolah dasar, khususnya di lingkungan MI. Penelitian sebelumnya masih dominan menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilakukan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan subjek anak-anak kelas V dan VI MI Dhiya El Haq, untuk menganalisis bagaimana perbedaan gender memengaruhi tahapan dan ekspresi penalaran moral mereka.

Adapun alur pembahasan dalam penelitian ini dimulai dengan pemaparan teori perkembangan moral dan gender dalam pendidikan, dilanjutkan dengan

analisis deskriptif mengenai penalaran moral anak laki-laki dan perempuan, serta diakhiri dengan perbandingan dan interpretasi fenomenologis atas persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi atau penelitian yang mengandalkan fenomena yang dideskripsikan dari filsafat fenomenologi. Tujuan penelitian fenomenologi adalah melakukan pemahaman respon atas keberadaan individu dalam masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam menjalankan intraksi dengan sesamanya (Harap & Nursapia, 2020). Fenomena yang diteliti yaitu perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Dhiya El Haq, Cirebon. Objek penelitian ini adalah perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan dengan menggunakan panduan penilaian untuk sekolah dasar. Adapun sikap yang di analisis berdasarkan Panduan penilaian untuk Sekolah Dasar (Direktoran pembinaan sekolah dasar, 2018) yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri.

Lokasi penelitian berada di MI Dhiya El Haq Cirebon dengan subjek peserta didik kelas V dan VI. Jenis data yang digunakan adalah data lapangan, terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap siswa, guru, dan kepala madrasah. Data sekunder berasal dari dokumen sekolah, buku, dan jurnal terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan model Miles dan Huberman (Harahap, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis bentuk dan karakteristik penalaran moral anak laki-laki dan perempuan di MI Dhiya El Haq, Cirebon. Fokus utama ditujukan pada enam nilai moral pokok, yaitu kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, dan percaya diri. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengacu pada teori tahapan perkembangan moral Lawrence Kohlberg.

1. Penalaran moral anak laki-laki

Dalam aspek jujur, ditemukan bahwa siswa sering berbohong, terutama kepada teman, meskipun dalam konteks akademik seperti ujian, beberapa menunjukkan integritas. Komunikasi emosional lebih banyak dilakukan kepada teman atau ibu, dan pengakuan kesalahan biasanya muncul setelah adanya tekanan. Selain itu, masih ditemukan kasus siswa yang enggan mengembalikan barang pinjaman dan kurang berani mengemukakan pendapat.

Pada aspek disiplin, mayoritas siswa belum konsisten dalam mematuhi aturan sekolah, termasuk dalam berpakaian, menjaga kebersihan, dan ketepatan waktu mengerjakan tugas. Kehadiran umumnya tepat waktu karena diantar orang tua, namun kedisiplinan belajar di rumah sangat rendah dan dipengaruhi oleh minimnya pengawasan orang tua.

Untuk nilai tanggung jawab, siswa masih cenderung lalai dalam menyelesaikan tugas sekolah, menjaga barang milik orang lain, dan menjalankan peran sosial seperti piket kelas. Tanggung jawab sosial dan emosional belum terbentuk kuat, ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi dalam menyelesaikan konflik serta ketidakmampuan mengelola emosi secara matang.

Pada nilai santun, siswa mampu menunjukkan penghormatan kepada guru dan orang tua, namun interaksi verbal dengan teman sering disertai kata kasar, terutama ketika emosi terganggu. Penggunaan kata “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih” mulai dibiasakan, meskipun pengendalian emosi dan cara berkomunikasi positif masih perlu ditingkatkan.

Sikap peduli siswa tampak dalam bentuk bantuan kepada teman dan partisipasi dalam kegiatan sosial, namun cenderung selektif dan dipengaruhi relasi emosional. Beberapa siswa enggan meminjamkan barang atau membantu teman karena pengalaman buruk. Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan teman yang sakit juga masih rendah.

Nilai percaya diri menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih pasif dalam kegiatan kelas, jarang tampil tanpa diminta, dan enggan menjadi pengurus kelas. Hambatan psikologis seperti rasa malu dan takut salah menjadi faktor utama. Hanya segelintir siswa yang berani tampil atau menyampaikan kritik kepada teman secara terbuka.

Secara keseluruhan, penalaran moral siswa laki-laki MI Dhiya El Haq berada

pada tahap pra-konvensional menuju konvensional awal, ditandai dengan pertimbangan moral yang masih dipengaruhi oleh ketakutan terhadap hukuman dan hubungan sosial. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan moral yang konsisten melalui pendekatan yang mendukung kemandirian dan keberanian moral.

2. Penalaran moral anak perempuan

Dalam aspek jujur, mayoritas siswi mengakui pernah berbohong, terutama kepada teman, meskipun ada pula yang berbohong kepada orang tua atau guru karena tekanan emosional. Dalam konteks akademik, sebagian besar siswi masih mencontek, meskipun terdapat beberapa yang menunjukkan integritas. Mereka lebih nyaman berbagi cerita dengan teman daripada keluarga. Pengakuan kesalahan biasanya muncul setelah tekanan, namun tanggung jawab terhadap barang pinjaman sudah mulai berkembang.

Pada nilai disiplin, siswi menunjukkan kedisiplinan yang fluktuatif. Mereka terkadang melanggar aturan seperti makan di kelas atau tidak mengerjakan PR di rumah. Mayoritas menyelesaikan PR di sekolah karena alasan lupa atau malas, yang dipengaruhi oleh penggunaan gadget. Kedatangan ke sekolah umumnya tepat

waktu, namun pelaksanaan tugas piket dan kebiasaan belajar di rumah masih rendah, serta pendampingan orang tua juga kurang optimal.

Dalam aspek tanggung jawab, siswi menunjukkan tanggung jawab yang bervariasi. Mereka masih sering menunda tugas, malas belajar, dan hanya sebagian yang memiliki kesadaran waktu belajar. Meskipun begitu, mereka cukup bertanggung jawab dalam hal mengembalikan barang pinjaman dan bersedia membantu teman, walaupun masih terbatas pada kemampuan mereka. Kegiatan sosial seperti infak dan kerja kelompok diikuti dengan baik, tetapi kepedulian terhadap kebersihan dan jadwal piket kelas masih kurang.

Pada nilai santun, siswi umumnya menghormati guru dan orang tua, namun sering bersikap kasar kepada teman dalam situasi emosional. Mereka terbiasa menyapa guru dan teman, serta menggunakan kata "maaf", "tolong", dan "terima kasih". Namun, kemampuan mengendalikan emosi dan pola komunikasi yang santun masih memerlukan pembinaan lanjutan.

Sikap peduli tampak dalam niat membantu teman dan ikut serta dalam kegiatan sosial seperti infak, meskipun

motivasi masih dipengaruhi lingkungan. Siswi lebih selektif meminjamkan barang, terutama kepada teman laki-laki. Sayangnya, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan teman yang sakit masih rendah. Sebagian besar lebih memilih melapor ketimbang melerai konflik, menunjukkan adanya empati namun dengan keberanian yang terbatas.

Dalam aspek percaya diri, sebagian besar siswi masih menunjukkan sikap pasif dan rendah keberanian, terutama dalam kegiatan kelas seperti mengerjakan soal di depan. Mereka enggan mengajukan diri menjadi pengurus kelas dan jarang menyampaikan kritik kepada teman karena takut menyinggung. Hanya sedikit yang berani tampil dan menyampaikan pendapat secara terbuka.

Secara umum, penalaran moral siswi berada pada tahap pra-konvensional menuju konvensional awal dalam teori Kohlberg. Nilai-nilai moral mereka masih sangat dipengaruhi oleh relasi sosial, kenyamanan pribadi, dan rasa takut terhadap hukuman. Meskipun demikian, sudah mulai terlihat kecenderungan untuk bertanggung jawab, peduli, dan berpikir reflektif terhadap tindakan mereka, yang menunjukkan bahwa proses pembentukan moral sedang berkembang dan perlu terus dibimbing secara konsisten.

3. Persamaan dan perbedaan penalaran moral anak laki-laki dan perempuan

a) Persamaan Penalaran Moral

Secara umum, anak laki-laki dan perempuan menunjukkan tingkat perkembangan moral yang relatif setara. Keduanya sama-sama menunjukkan kejujuran yang masih situasional, dengan kecenderungan berbohong kepada teman dan enggan mengakui kesalahan tanpa tekanan eksternal. Disiplin masih lemah, ditandai dengan kebiasaan menunda mengerjakan PR, lebih sering mengerjakan di sekolah, serta kurangnya kesadaran terhadap aturan seperti piket kebersihan.

Dalam aspek tanggung jawab, kedua kelompok sering lupa mengembalikan barang pinjaman dan jarang mengambil inisiatif dalam tugas kelas. Mereka umumnya bersikap sopan terhadap guru dan orang tua, tetapi masih mudah berkata kasar kepada teman saat marah. Sikap peduli juga selektif, terbatas pada lingkaran pertemanan dekat, dan keduanya menunjukkan minimnya partisipasi dalam menjenguk teman sakit atau melerai konflik. Dalam hal percaya diri, siswa laki-laki dan perempuan sama-sama masih pasif, malu tampil di depan kelas, dan hanya berani mengkritik dalam relasi yang aman secara sosial.

b) Perbedaan Penalaran Moral

Perbedaan muncul lebih jelas pada aspek tertentu. Dalam hal kejujuran, anak Perempuan terutama di kelas 6 menunjukkan integritas akademik yang lebih tinggi dan cenderung lebih terbuka secara emosional. Sebaliknya, anak laki-laki lebih sering mencontek dan berbohong karena takut hukuman.

Dalam disiplin, anak perempuan lebih taat aturan, datang lebih awal ke sekolah, dan lebih mandiri dalam mengatur waktu belajar. Anak laki-laki cenderung melanggar aturan kecil dan tergantung pada orang tua dalam belajar. Tanggung jawab juga lebih tampak pada anak perempuan, yang lebih konsisten mengembalikan barang pinjaman. Anak laki-laki kadang menunjukkan niat untuk memiliki barang dengan dalih meminjam.

Kesantunan anak perempuan lebih stabil karena mereka lebih bisa mengendalikan emosi, sementara anak laki-laki lebih spontan dan kasar saat marah. Dalam kepedulian sosial, anak perempuan lebih aktif dalam kegiatan seperti infak dan lebih perhatian terhadap teman, sedangkan anak laki-laki kurang terlibat. Terakhir, dalam aspek percaya diri, anak perempuan lebih banyak yang berani tampil atau mengajukan diri sebagai pengurus kelas, sementara anak laki-laki cenderung pasif.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat banyak kesamaan, anak perempuan menunjukkan kecenderungan moral yang lebih stabil dan positif dibanding anak laki-laki dalam hampir semua aspek yang dikaji. Namun, keduanya masih berada dalam tahap perkembangan moral yang memerlukan bimbingan dan pembiasaan nilai-nilai moral secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Penalaran Moral Anak Laki-laki dan Perempuan

Aspek	Persamaan	Perbedaan
Kejujuran	Sama-sama bersikap jujur secara situasional, cenderung berbohong kepada teman, dan enggan mengakui kesalahan tanpa tekanan.	Perempuan lebih jujur dan terbuka secara emosional; laki-laki lebih sering mencontek dan berbohong karena takut hukuman.
Disiplin	Keduanya masih lemah dalam disiplin: menunda PR, lebih sering mengerjakan di sekolah, dan kurang sadar aturan.	Perempuan lebih taat aturan, datang lebih awal, dan lebih mandiri. Laki-laki lebih sering melanggar aturan kecil dan bergantung pada orang tua.
Tanggung Jawab	Sering lupa mengembalikan barang pinjaman, dan kurang inisiatif dalam tugas kelas.	Perempuan lebih konsisten mengembalikan barang; laki-laki kadang berniat memiliki barang yang dipinjam.
Kesantunan	Umumnya sopan terhadap guru dan orang tua, tetapi bisa	Perempuan lebih mampu mengendalikan emosi; laki-

	kasar kepada teman saat marah.	laki lebih spontan dan kasar saat marah.
Kepedulian Sosial	Sama-sama selektif dalam kepedulian, terbatas pada lingkaran teman dekat, dan kurang partisipatif dalam menjenguk teman atau melerai konflik.	Perempuan lebih aktif dalam infak dan perhatian terhadap teman; laki-laki cenderung pasif.
Percaya Diri	Sama-sama pasif dan malu tampil di depan kelas; hanya berani mengkritik dalam relasi sosial yang aman.	Perempuan lebih banyak yang berani tampil dan mengajukan diri sebagai pengurus kelas; laki-laki cenderung lebih pasif.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa penalaran moral anak laki-laki dan perempuan di MI Dhiya El Haq secara umum berada pada tahap pra-konvensional hingga awal konvensional menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Anak-anak menunjukkan pemahaman nilai moral yang masih bersifat situasional, dipengaruhi oleh hubungan sosial, kenyamanan pribadi, dan ketakutan terhadap hukuman, bukan atas dasar prinsip moral yang tertanam kuat.

Anak laki-laki menunjukkan penalaran moral yang cenderung pasif, kurang disiplin, dan minim inisiatif. Mereka lebih sering melakukan pelanggaran seperti mencontek, melanggar aturan kelas, serta

menunjukkan kontrol emosi yang rendah. Kepercayaan diri mereka pun rendah, terlihat dari keengganan untuk tampil atau menyampaikan kritik secara terbuka.

Sementara itu, anak perempuan cenderung lebih stabil dalam nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Mereka juga lebih terbuka secara emosional, aktif dalam kegiatan sosial, serta lebih berani menyampaikan pendapat dalam konteks sosial yang aman. Namun demikian, mereka masih menunjukkan kelemahan dalam aspek keberanian menghadapi tantangan di luar zona nyaman dan dalam praktik kepedulian yang nyata.

Adapun persamaan antara keduanya terletak pada ketidakkonsistenan dalam mempraktikkan nilai-nilai moral. Baik anak laki-laki maupun perempuan masih menunda tugas, melanggar aturan kecil, berkata kasar saat emosi, dan bersikap selektif dalam menunjukkan kepedulian. Mereka juga sama-sama belum menunjukkan keberanian penuh untuk tampil atau mengambil peran secara aktif.

Dengan demikian, baik anak laki-laki maupun perempuan membutuhkan bimbingan moral yang sistematis, konsisten, dan kontekstual, baik dari pihak sekolah maupun keluarga. Pendekatan yang menumbuhkan keberanian moral, kemandirian, serta pembiasaan nilai-nilai

luhur secara berkelanjutan sangat penting untuk membentuk karakter moral yang utuh dan matang sejak usia dasar. anda

(longitudinal) atau penggunaan instrumen penilaian moral secara kuantitatif untuk memperkuat temuan kualitatif.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah dan Guru, disarankan untuk merancang program pembinaan karakter yang lebih terstruktur dan menyentuh aspek emosional serta sosial anak. Guru dapat memanfaatkan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis nilai untuk menanamkan moral melalui diskusi kasus, refleksi bersama, serta keteladanan sehari-hari di dalam maupun luar kelas.
2. Bagi Orang Tua, perlu meningkatkan keterlibatan dalam proses pendidikan moral anak, terutama melalui pendampingan belajar, pengawasan penggunaan gawai, dan membiasakan komunikasi terbuka. Peran aktif orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran sejak dari rumah.
3. Bagi Siswa, penting untuk terus dilatih dalam menumbuhkan keberanian moral, sikap reflektif, dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Kegiatan yang mendorong kerja sama, empati, dan pengambilan keputusan yang adil perlu diperluas untuk membentuk karakter moral yang utuh.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan kajian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari sisi jumlah partisipan, variasi usia, maupun pendekatan metode yang digunakan, seperti pengamatan jangka panjang

Daftar Pustaka

- Barnas, S., & Ridwan, I. M. (2019). Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Diffraction*, 1(2), 34–41.
<https://doi.org/10.37058/diffraction.v1i2.1328>
- direktoran pembinaan sekolah dasar. (2018). Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9, 124.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali, Ed.; Pertama). Wal ashri.
- Harap, & Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri.
- Hasanah, A. (2020). Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan pada usia Sekolah Dasar. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1).
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3442>
- Hidayati, A. (2017). Merangsang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 151.
<https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1473>
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30–44.
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/download/1698/1435/>
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender Dan Seks. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(2), 217–239.
<https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas

Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2).
<https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>

Nazia Nuril Fuadia. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3, 31–47.

Nikmah, N. (2018). *Hubungan antara religiusitas dengan penalaran moral siswa kelas VIII MTsN 2 Bener Meriah*. Universitas Medan Area.

Nurhayani, N. (2019). Penalaran moral siswa berinteligensi tinggi ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2(2).
<https://doi.org/10.15408/tazkiya.v2i2.10778>

Nurmanita, M. (2020). Penalaran Moral Menurut Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 76.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1953>